

## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini, terdapat beberapa jurnal penelitian yang memiliki pembahasan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian pertama, Tania & Nurudin (2021) ingin mengetahui bagaimana cara *self disclosure* dan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan yang menjalankan hubungan jarak jauh pada masa pandemi COVID-19, khususnya pada era *physical distancing*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan empat pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh di masa pandemi COVID-19. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa, esensi berkomunikasi di masa pandemi COVID-19 menjadi lebih luas. Lalu, pengalaman antar individu pasangan mempengaruhi unsur ketetapan *self disclosure*. Selanjutnya, pada proses pengungkapan diri, masing-masing kepribadian dari pasangan dapat mempengaruhi esensi dari *self disclosure*. Terakhir, perubahan sikap dalam berkomunikasi tidak terlihat.

Pada penelitian kedua, Sabka, Setyanto, & Winduwati (2018) ingin mencari tahu bagaimana pengakuan identitas diri dibentuk oleh para *cosplayer* yang melakukan *crossdress*. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan metode wawancara mendalam bersama enam informan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa, identitas para pelaku *cosplayer crossdress* dibentuk oleh perkembangan remaja, keluarga, individuasi, dan *connectedness*.

Pada penelitian ketiga, Sagiyanto & Ardiyanti (2018) membahas mengenai konsep Johari Windows pada anggota akun Instagram Galeri Quote. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik penelitian wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa anggota akun Instagram Galeri Quote berada di

wilayah terbuka pada konsep Johari Windows, dapat dilihat dari apa yang dituliskan melalui quotes yang merupakan hasil pikiran dan curahan isi pikiran dan hati mereka.

Pada penelitian keempat, Carsita, Winarni, & Lestari (2016), membahas mengenai *self disclosure* yang dilakukan oleh Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada layanan kesehatan Puskesmas Bongas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metodologi fenomenologi dan teknik wawancara mendalam bersama 7 partisipan ODHA. Tujuan dari penelitian ini adalah karena semasa pengobatannya, ODHA tidak hanya merasakan sakit secara fisik karena tidak tahu efek dari HIV itu sendiri tapi juga merasakan sakit secara mental karena ketakutan tersendiri mengenai HIV dan ketakutan terhadap tenaga kesehatan di layanan kesehatan.

Persamaan yang ada dari keempat penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mencari proses dari pengungkapan diri yang dilakukan pada masing-masing penelitian. Penelitian pertama, ketiga, dan keempat juga menggunakan teori *self disclosure*. Keempat penelitian di atas juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik penelitian yang sama seperti wawancara mendalam dan observasi dari dokumen yang sudah dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, penelitian-penelitian tersebut hanya satu yang mengangkat *self disclosure* media sosial. Lalu, juga terdapat satu penelitian yang mengangkat *self disclosure* ODHIV, namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas *self disclosure* ODHIV pada layanan kesehatan saja, bukan melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi untuk melihat bagaimana proses yang dilakukan oleh seorang individu ODHIV untuk menceritakan hal yang bersifat personal ke publik, khususnya melalui media sosial Twitter.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

Judul Penelitian	Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Hubungan Saat <i>Physical Distancing Era Pandemic COVID-19</i>	Pengungkapan Identitas Diri Melalui Komunikasi Non Verbal Artifaktual Pada Komunitas Crossdress Cosplay Jepang	Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote)	Studi Fenomenologi: Orang dengan HIV AIDS (ODHA) Dalam Menjalani Self-Disclosure di Wilayah Kerja Puskesmas Bongas
Nama Peneliti	Adelia Tania dan Nurudin	Fasa Bikati Sabka Yugih Setyanto Septia Winduwati	Asriyani Sagiyanto Nina Ardiyanti	Wenny Nugrahati Carsita Indah Winarni Retno Lestari

Institusi	Universitas Muhammadiyah Malang	Universitas Tarumanagara	Universitas Muhammadiyah Tangerang	Universitas Brawijaya
Sumber Publikasi	<a href="https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.12935">10.23917/komuniti.v13i1.12935</a>	<a href="https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3905">doi.org/10.24912/kn.v2i2.3905</a>	<a href="https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687">doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687</a>	jik.ub.ac.id
Teori-Konsep	<i>Self Disclosure</i> dan Komunikasi Interpersonal	Konstruksi Identitas Diri	<i>Self Disclosure, Intrapersonal Communication, Media Sosial</i>	<i>Self Disclosure</i>
Jenis dan Metodologi Penelitian	Kualitatif dan Wawancara Mendalam	Kualitatif dan Fenomenologi	Kualitatif dan Studi Kasus	Kualitatif dan Fenomenologi
Hasil Temuan	Masing-masing kepribadian pasangan mempengaruhi proses <i>self disclosure</i>	Identitas diri para cosplayer dapat ditunjukkan dengan make up dan kostum yang digunakan	Anggota Instagram Galeri Quote masuk ke dalam area terbuka Johari Windows	Proses <i>self disclosure</i> yang dijalani oleh para ODHA tidak mudah, mereka merasa sakit secara fisik dan mental. <i>Self</i>

				<i>disclosure</i> yang dilakukan oleh para ODHA bertujuan untuk mencari dukungan secara batin dan untuk meningkatkan kualitas hidup.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada subjek penelitian dan metodologi penelitian.	Perbedaan terletak pada subjek penelitian.	Perbedaan terletak pada subjek, objek penelitian, dan metodologi penelitiannya.	Perbedaan terletak pada objek penelitian dan jumlah partisipan. Penelitian ini akan meneliti <i>self disclosure</i> yang dilakukan ODHIV di Twitter.

## **2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Self Disclosure**

Menurut DeVito (2012, hal. 211) *self disclosure* atau pengungkapan diri berarti mengkomunikasikan atau memberikan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain, biasanya informasi yang selama ini disembunyikan. Informasi tersebut dapat berupa kepercayaan, nilai, keinginan, kebiasaan, atau karakteristik mengenai seorang individu.

*Self disclosure* setidaknya melibatkan satu orang lain, namun hal itu belum tentu dapat menjadi sebuah komunikasi intrapersonal. Terdapat syarat ketika melakukan *self disclosure*, yaitu informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain. *Self disclosure* dapat bervariasi dan dapat dimulai dari komunikasi yang tidak penting seperti informasi mengenai zodiak, hingga informasi mengenai hubungan dengan pasangan, hingga kondisi diri yang depresi. Informasi tersebut dapat dilakukan secara tatap muka dan di Internet. Kegiatan ini dapat dilakukan hanya ke satu orang saja atau bahkan ribuan orang di Facebook atau Twitter.

*Self disclosure* dapat dilakukan dalam semua bentuk komunikasi, tidak hanya melalui komunikasi intrapersonal, tidak hanya melibatkan satu orang saja, dan tidak hanya melalui komunikasi tatap muka.. Sehingga, *self disclosure* dapat dilakukan dan ditemui pada media sosial seperti Twitter. Seperti yang dilakukan oleh para ODHIV yang ada pada penelitian ini, mereka melakukan *self disclosure* sebagai ODHIV pada akun media sosial Twitternya.

#### **2.2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Self Disclosure**

Menurut DeVito (2012, hal. 212), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang individu untuk mau melakukan *self disclosure* atau tidak. Berikut ini merupakan faktor-faktor tersebut, yaitu :

- A. Siapa Dirimu

Seorang individu yang pandai berkomunikasi, mudah untuk bergaul dengan orang lain dan *extrovert* cenderung lebih nyaman melakukan *self disclosure* daripada individu yang kurang ramah dan tertutup.

B. Kebudayaan

Masing – masing budaya di berbagai negara memiliki pandangan yang berbeda mengenai *self disclosure*. Masyarakat di Amerika lebih banyak melakukan *self disclosure* dibanding negara Inggris, Jerman, Jepang, atau Puerto Rico. Sesama orang Amerika lebih mudah melakukan *self disclosure* daripada saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Seperti di Jepang, untuk sesama teman kerja dianggap tidak baik untuk melakukan *self disclosure* mengenai informasi pribadinya.

C. Gender

Perempuan dinyatakan lebih banyak melakukan *self disclosure* daripada laki – laki. Misalnya, perempuan lebih sering bercerita mengenai kisah romantis pada hubungan sebelumnya, perasaan mereka mengenai teman dengan jenis kelamin yang sama, ketakutan terbesar mereka, dan apa yang tidak disukai pada pasangan mereka. Sedangkan, laki-laki melakukan *self disclosure* dengan lebih intim daripada perempuan.

D. Pendengar

Seseorang melakukan *self disclosure* untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang yang merasakan hal yang sama dari apa yang diungkapkan dan untuk orang-orang yang dipercaya dan dicintai.

E. Topik

Beberapa orang melakukan *self disclosure* pada beberapa topik yang menguntungkan seperti pembahasan pekerjaan atau hobi yang dilakukan, daripada membahas mengenai topik negatif seperti kehidupan seks atau

situasi keuangan terkini. Semakin bersifat personal dan negatif, maka semakin kecil peluang untuk self disclosure.

#### **2.2.2.2 Keuntungan dalam Melakukan Self Disclosure**

Melalui *self disclosure* seorang individu dapat merasakan beberapa keuntungan seperti membantu untuk meningkatkan pengetahuan diri, komunikasi, dan membangun hubungan yang lebih baik. Penerimaan diri yang sebelumnya sulit dilakukan juga menjadi salah satu keuntungan yang didapatkan dari proses *self disclosure*. Setelah melakukan *self disclosure*, seorang individu dapat melihat respons positif dari orang lain, misalnya jadi lebih dihargai akan kemampuan yang dimiliki dan kisah hidup yang sudah dilalui (DeVito, 2012, hal. 213).

*Self disclosure* juga memiliki keuntungan dalam kesehatan mental individu yang melakukannya, misalnya ketika ada seorang individu yang sedang berduka atas kematian seseorang. Ketika ia mengungkapkan diri atas pengalaman menyedihkannya, ia berbagi akan kesedihan yang ia alami, dapat membantu mereka agar lebih lega.

#### **2.2.2.3 Bahaya dalam Melakukan Self Disclosure**

Menurut DeVito (2012, hal. 214), selain adanya keuntungan, ada juga bahaya atau kerugian ketika seorang individu melakukan self disclosure, yaitu :

A. Risiko Personal

Jika seseorang melakukan self disclosure dan ternyata apa yang diungkapkan tidak sesuai dengan nilai yang ada pada lingkungannya, maka kemungkinan besar dapat terjadi penolakan dari keluarga atau teman dekat.

B. Risiko Relasi

Ketika *Self disclosure* dilakukan secara penuh, juga dipercaya dapat menghancurkan sebuah hubungan yang sangat akrab dan dekat. Hancurnya

hubungan dapat berupa hilangnya kepercayaan dan tidak adanya ketertarikan lagi.

#### C. Risiko Professional

Kerugian melakukan *self disclosure* juga dapat berdampak sampai dalam dunia pekerjaan. Misalnya, seorang yang berprofesi sebagai guru mengungkapkan bahwa dulu dia pernah menggunakan narkoba. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan kehidupannya sekarang yang dianggap dapat menjadi contoh untuk anak-anak, maka orang tersebut dapat mendapatkan perilaku seperti ditangkap, penolakan dari orang tua murid, dan pemotongan gaji.

### 2.2.2 Media Baru

Menurut Rohlinger (2019, hal. 43) media baru merupakan komunikasi massa yang menggunakan teknologi digital seperti, media sosial, game, aplikasi online, dan perangkat mobile. Saat kita berada di dalam media baru, kita seperti berada di dalam air. Kita berenang di dalam dunia teknologi, namun kita jarang berpikir atau menyadari bagaimana media baru dapat mengubah cara kita untuk berkomunikasi satu sama lain dan dapat membentuk bagaimana kita menjalankan hidup kita. Media baru dapat memudahkan kita untuk terhubung satu dengan yang lain dan dapat memberikan kita cara baru untuk terlibat satu sama lain.

Menurut manajemen.uma.ac.id (2022) terdapat beberapa fungsi dan keuntungan dari media baru, yaitu :

#### A. Informasi

Membagikan informasi adalah salah satu fungsi utama dari media. Informasi adalah sebuah pengetahuan dan pengetahuan adalah sebuah kekuatan. Informasi yang disampaikan oleh media baru dapat berupa opini, objektif, subjektif, primer, dan sekunder. Fungsi informasi dari media dapat membuat khalayak mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya dan bagaimana kebenarannya.

## B. Pendidikan

Media dapat memberikan pendidikan dan informasi dengan kemasan yang berbeda-beda untuk khalayak dari beragam tingkatan. Media dapat mengedukasi khalayak secara langsung atau tidak dengan berbagai macam konten. Pendidikan tersebut dapat disampaikan melalui drama, dokumenter, cerita panjang, dan berbagai bentuk lainnya yang dapat disesuaikan.

## C. Hiburan

Salah satu fungsi penting dari media baru adalah hiburan, yang sering dicari oleh khalayak. Media baru memberikan hiburan melalui surat kabar, radio, televisi, dan media *online* yang menayangkan film, cerita, komik, juga olahraga, *fashion*, seni, dan hal lain yang dapat menghibur khalayak pada waktu luangnya.

## D. Persuasi

Memberikan dampak pada pikiran khalayak, mempengaruhi banyak orang melalui beragam cara, misalnya melalui berbagai konten, judul artikel, komentar, dll. Banyak khalayak yang merasa secara tidak sadar terpengaruh dari konten-konten tersebut.

## E. Pengawasan

Fungsi dari pengawasan adalah untuk mengamati khalayak dengan seksama, mengamati secara dekat dan terus menerus. Melalui pengawasan ini, dapat digunakan juga untuk memberikan informasi kepada khalayak mengenai ancaman gempa bumi, gunung meletus, hingga kondisi ekonomi suatu negara.

### 2.2.3 Media Sosial

Menurut Nasrullah (2021, p. 13) media sosial adalah sebuah media di Internet yang membuat penggunanya dapat memperkenalkan dirinya, berinteraksi, berkomunikasi, hingga membuat sebuah ikatan sosial secara virtual di antara penggunanya. Terdapat beberapa karakteristik dari media sosial, yaitu:

A. Jaringan

Media sosial membuat sebuah jaringan antar penggunanya, baik antar pengguna itu saling kenal atau tidak di dunia nyata, media sosial dapat membuat saling terhubung antar pengguna dengan adanya teknologi. Jaringan yang dibentuk dari satu pengguna ke yang lainnya ini yang secara sadar atau tidak dapat membentuk sebuah komunitas dan menghasilkan sebuah nilai.

B. Informasi

Informasi menjadi bagian yang penting dalam media sosial karena melalui media sosial, penggunanya dapat membuat konten, mengenalkan diri dan berinteraksi antar pengguna berdasarkan informasi yang sudah dibagikan. Informasi dihasilkan, ditukarkan, dan dikonsumsi di media sosial.

C. Arsip

Arsip merupakan sebuah bukti bahwa informasi yang telah diunggah dapat diakses untuk dikonsumsi kapan saja, di perangkat mana saja oleh orang lain, misalnya unggahan di Facebook, cuitan di Twitter, foto dan video di Instagram.

D. Interaksi

Jaringan antar pengguna merupakan dasar dari karakteristik media sosial. Jaringan terbentuk dengan tujuan memperluas pertemanan dan menaikkan jumlah pengikut suatu akun. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya

interaksi antar pengguna, misalnya sebatas memberikan komen dan *likes* pada suatu unggahan, atau dengan saling membagikan unggahan satu sama lain.

#### 2.2.4 Twitter

Salah satu cara untuk menjelaskan Twitter adalah sebuah layanan microblogging yang membuat orang untuk berkomunikasi melalui pesan-pesan singkat dengan satu pemikiran atau ide. Twitter dapat dianggap sebagai sebuah layanan pesan teks global dengan kecepatan tinggi dan tentunya, gratis. Kini, terdapat sekitar 335 juta pengguna aktif Twitter di seluruh dunia yang dapat melontarkan ide-idenya, berkomunikasi antar pengguna, dan mencari tahu tentang suatu informasi (Russell & Klassen, 2019, hal. 24).

Unggahan pada Twitter, disebut '*Tweets*' yang memiliki batasan 280 karakter dan dapat bertambah lagi, hal ini menunjukkan bahwa pengguna Twitter tidak dapat menuliskan satu konten yang panjang, yang mana lebih mudah untuk dibaca dan dicerna. Menurut Schaffner (2019, hal. 92) saat berinteraksi di Twitter, para pengikut suatu akun dapat melakukan :

- A. Retweet berperan sebagai fitur "*sharing*" pada Twitter, ketika seseorang melakukan Retweet pada sebuah *Tweet* milik orang lain, maka unggahan tersebut akan muncul pada profilnya tetapi tetap muncul sebagai *Tweet* milik orang yang mengunggah.
- B. Memberikan '*like*' pada sebuah *Tweet*.
- C. Membalas atau *reply* sebuah *Tweet*.
- D. Mengirimkan pesan pribadi sebagai bentuk respon dari *Tweet* yang dibuat.

Terdapat beberapa hal dari Twitter yang membuat para penggunanya nyaman dan tetap menggunakan Twitter, hal-hal tersebut adalah (Andita, 2020) :

##### A. Keaslian

Pengguna Twitter dapat dengan bebas membagikan isi pikiran mereka dan dengan gaya bahasa masing-masing yang membuat para pengguna dapat saling menunjukkan kebebasan dalam berekspresi melalui tulisannya.

B. *Up-to-date*

Banyak informasi yang dengan cepat dapat ditemui dan diterima di Twitter. Dalam waktu yang cepat, topik tersebut dapat masuk ke dalam kolom “*Trending*” Twitter. Sehingga para pengguna mendapatkan informasi-informasi terbaru dengan cepat.

C. Fitur “*Thread*”

Para pengguna dapat dengan mudah membagikan berbagai informasi seperti tips kecantikan, cerita fiksi, rekomendasi seperti menulis *blog* namun tetap dengan format dan tampilan Twitter. Penggunaan bahasa dan gaya penulisan juga dapat dengan bebas disampaikan oleh para penggunanya dan dapat merasa lebih bebas dan nyaman.

D. Keterbukaan

Pengguna Twitter mendapatkan keterbukaan dalam membagikan isi pikiran mereka dan keterbukaan jangkauan. Para pengguna bisa saling berinteraksi walaupun tidak mengenal satu sama lain pada topik yang dibagikan.

### 2.2.5 ODHIV

ODHIV merupakan singkatan dari Orang dengan HIV. HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah sebuah virus yang dapat menghancurkan sistem kekebalan tubuh manusia. Virus ini menghancurkan sebuah sel yang bernama CD4, semakin hancur sel tersebut, maka seorang individu akan semakin rentan terkena penyakit atau terinfeksi. Infeksi paling parah yang dapat dilakukan oleh HIV adalah tahap AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Pada tahap ini, tubuh seseorang yang sudah terinfeksi akan sangat sulit untuk melawan virus atau penyakit lain di tubuhnya (Fadli, 2020).

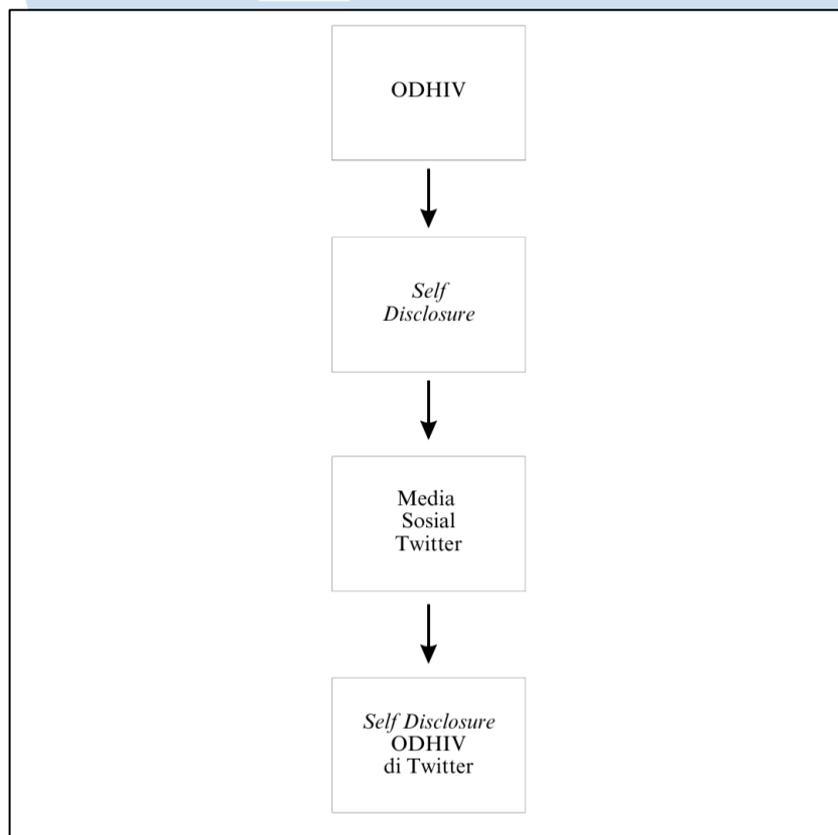
Terdapat beberapa penyakit yang sangat berisiko bagi para ODHIV seperti Hepatitis, TBC, hingga gangguan mental yaitu, depresi. Namun, seseorang yang berstatus positif HIV dapat terhindar dari infeksi dan penyakit tersebut bila rutin melakukan terapi dengan mengonsumsi obat Antiretroviral atau biasa disebut ARV

yang diminum seumur hidupnya. Ketika ARV ini dikonsumsi dengan rajin dan didukung dengan gaya hidup yang sehat, maka sel CD 4 akan terus bertambah dan seorang individu HIV dapat sampai di status undetectable yang tidak akan menular ke orang lain (Savitri, 2021).

### 2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori dan konsep di atas, berikut ini adalah alur dalam penelitian ini

**Gambar 2. 2 Alur Penelitian**



UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA